



Peran dan Metode Orang Tua dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak Pada Keluarga Muslim di Desa Tukum Kabupaten Lumajang

Muharridh Iqomatuddin¹

¹Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahmah Tekung Lumajang, Indonesia

E-mail: shohibulhison@gmail.com

Abstrak: Keluarga dalam Islam memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Orang tua berfungsi sebagai guru yang menanamkan nilai-nilai kepribadian, budaya, sosial, dan agama kepada anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan, guru harus menjadi figur yang dipercaya dan diteladani, sehingga pola pendidikan yang baik adalah dengan memberikan teladan positif bagi anggota keluarga, khususnya anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan metode orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter keagamaan anak, dan menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Orang tua memegang peran penting dalam pembentukan karakter keagamaan anak dengan berbagai metode seperti keteladanan, tirakat, dan nasihat. Kendala yang dihadapi meliputi penggunaan HP, lingkungan sosial, serta kurangnya konsistensi orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan anak antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Karakter, Keagamaan, Keluarga, Muslim

Pendahuluan

Desa Tukum yang terletak di Kabupaten Lumajang memiliki mayoritas keluarga dari kalangan Islam. Banyaknya masjid dan musholla yang tersebar hampir di setiap RW menjadi salah satu penanda bahwa masyarakat di Desa Tukum mayoritas terdiri dari kalangan beragama Islam. Masjid dan musholla yang berada di Desa Tukum digunakan sebagai tempat praktik kegiatan keagamaan masyarakat seperti sholat berjama'ah, TPQ, Madin dan pengajian. Selain masjid dan musholla, di Desa Tukum juga terdapat 4 pondok pesantren

yang memiliki jumlah santri cukup banyak. Lembaga pendidikan umum baik itu negeri atau swasta mulai level TK hingga SMA juga terdapat di Desa Tukum.

Namun jika diperhatikan lebih dalam, keadaan tersebut tidak sebanding lurus dengan kondisi anak-anak dan remaja di Desa Tukum. Jumlah anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan bisa dibilang masih minim jika dibandingkan dengan jumlah anak-anak dan remaja yang ada di Desa Tukum. Selain itu, perilaku dan karakter anak-anak dan remaja di Desa Tukum masih perlu mendapat perhatian dikarenakan sebagian dari mereka belum menunjukkan karakternya sebagai seorang muslim sejati, seperti mengikuti kegiatan TPQ, sholat berjama'ah di masjid dan berperilaku *akhlakul karimah*. Padahal, fasilitas dan sarana yang ada di Desa Tukum seharusnya bisa menjadi wadah untuk membentuk karakter keagamaan yang baik.

Susanto, kepala Desa Tukum mengungkapkan terkait kondisi anak-anak maupun remaja yang akhlaknya cenderung tidak menunjukkan identitas sebagai seorang muslim. Keadaan tersebut terjadi karena orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan karakter keagamaan di rumahnya. Di sekolah, anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang agama dan kepribadian yang baik. Namun ketika di rumah, orang tua justru kurang memberikan perhatian yang baik untuk anaknya, sehingga apa yang telah diperoleh di sekolah menjadi sia-sia. Seharusnya, orang tua meneruskan dan mendukung program pendidikan karakter yang telah diajarkan di sekolah agar tetap diajarkan di rumah.

Salah satu tokoh dan kyai di Desa Tukum, KH Zainal Arifin, MA turut menyampaikan hal yang sama terkait kondisi masyarakat Desa Tukum. Menurutnya, masyarakat Desa Tukum terbagi kedalam dua golongan, yaitu abangan dan santri. Secara umum, mayoritas Desa Tukum masuk kedalam golongan santri, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid ataupun mushola yang tersebar di 5 dusun, lembaga pendidikan pesantren,

serta tempat pendidikan al-qur'an. Namun keadaan tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi karakter anak-anak yang masih bisa dibilang jauh dari karakter atau perilaku *akhlakul karimah*. Bahkan, masih ada ditemukan remaja yang masih meminum minuman alkohol atau mabuk-mabukan.

Minimnya pengetahuan dan karakter keagamaan pada generasi muda saat ini terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor teman, faktor pergaulan, faktor lingkungan, dan juga faktor keluarga. Dari beberapa faktor tersebut, faktor keluarga menjadi perhatian utama atas terjadinya krisis pengetahuan keagamaan pada kalangan muda. Mengapa demikian? Karena orang tua sebagai bagian dari keluarga sudah seharusnya menjadi aktor utama dalam membangun nilai-nilai pengetahuan keagamaan pada anak.

Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan pada Tahun 2022 dalam penelitian tentang "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak" menyebutkan bahwa pendidikan yang paling penting yaitu terjadi di saat anak itu di lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak memperoleh pembelajaran dan pendidikan. Keluarga memainkan peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan anak-anak. Ini adalah tempat dimana anak-anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, karakter, dan kecerdasan anak-anak. Selain itu, hubungan yang kuat antara anggota keluarga juga membentuk dasar untuk membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam berinteraksi dengan masyarakat luas di masa depan.¹

Dalam agama Islam, keluarga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan bagi seorang anak. Hal ini telah dijelaskan di dalam al-Qur'an Surat

¹ Gilang, Agung, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol.1, No.4, (4 Desember 2022), 53-62
DOI: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/809/640>

Luqman ayat 17 tentang pentingnya pendidikan karakter terhadap anak. Allah SWT berfirman:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (QS. Luqman[31]: 17).

Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peran sebagai guru yang menanamkan nilai-nilai kepribadian, budaya, watak, sosial, dan agama bagi anak-anaknya. Dalam dunia pendidikan, istilah guru memiliki arti digugu lan ditiru, yang berarti perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan dan sikapnya bisa menjadi teladan. Oleh sebabnya, pola pendidikan yang baik bagi orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan di dalam keluarga adalah dengan memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anaknya.

Peran orang tua dalam mendidik tentu harus memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Dalam mendidik, dilakukan dengan cara membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.² Peran orang tua dalam membina dan membentuk nilai keagamaan pada anak penting dilakukan, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupan sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat serta taat terhadap agama yang dipeluknya.

Orang tua dapat membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat, shalat (bacaan dan gerakan), doa-doa, bacaan

² Muslim Nurdin, et. al., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung; Alfabeta, 1993), 262.

al-qur'an, pengetahuan Islam dan akhlak terpuji seperti menjalin persaudaraan dengan orang lain, dengan beberapa metode, seperti: pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat dan dialog, serta dengan penghargaan dan hukuman. Mengajarkan nilai-nilai agama pada anak diperlukan kesabaran, karena memerlukan waktu dan dilakukan secara berulang.³

Pendidikan keluarga memberikan arahan berdasarkan pernyataan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktivitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra-putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga muslim. Allah SWT telah memberikan arahan di dalam kitab al-Qur'an terkait tujuan utama dalam pendidikan keluarga. Allah SWT berfirman di Surat At-Tahrim ayat ke-6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim[66]: 6).

Riset ini bertujuan untuk mengetahui peran dan metode orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter keagamaan anak, dan menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan

³ Fretie Amalia, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 207-214

dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Diskursus Karakter Keagamaan

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/ diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴

Karakter adalah prinsip-prinsip fundamental yang membentuk kepribadian seseorang, baik dipengaruhi oleh faktor genetik maupun faktor lingkungan, yang membuatnya berbeda dengan individu lainnya, dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁵

Karakter, yang serupa dengan akhlak, adalah kumpulan nilai-nilai perilaku yang bersifat universal bagi manusia. Ini mencakup segala aktivitas manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang diatur oleh norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi.⁶

Untuk menanamkan karakter pada diri anak, ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain:

1. Metode Internalisasi, yaitu upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 10-11.

⁵ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Gramedia Communication, 2018), 20.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 21.

2. Metode Keteladanan, yaitu orang tua memberikan contoh keteladanan *akhlakul karimah* pada anak, sehingga anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik. Sebaliknya, seorang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan memiliki karakter yang buruk, jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang buruk.
3. Metode Pembiasaan. Penggunaan metode pembiasaan dalam membina karakter anak sangatlah penting. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga pasti akan lahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil karakter mereka pun menjadi teladan bagi orang lain.
4. Metode Bermain. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetisinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.
5. Metode Cerita. Metode cerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah. Dalam Alquran banyak sekali dijumpai ayat-ayat tentang cerita mengenai para rasul dan nabi yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya.
6. Metode Nasehat. Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.
7. Metode Penghargaan dan Hukuman. Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Dengan adanya penghargaan, anak akan

lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, selanjutnya dengan penghargaan biasanya anak merasa bangga dan lebih percaya diri. Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digarisbawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik bila diterapkan dalam pendidikan terlebih untuk mendidik anak. Sebab dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman.⁷

Adapun keagamaan bersifat pribadi dan dapat berbeda-beda di antara individu atau kelompok. Sementara bagi sebagian orang, keagamaan dapat menjadi pilar utama dalam kehidupan mereka, namun yang lain mungkin memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda.

Keagamaan memiliki arti sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan agama. Koentjaraningrat seperti yang dikutip Asep Achmad Hidayat, dkk. dalam buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Untuk Kesehatan* mendefinisikan agama sebagai kepercayaan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam mencapai kehidupan yang nyaman, baik secara spiritual maupun jasmani.⁸

Keagamaan atau spiritualitas dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah saja, tetapi juga melibatkan aktivitas lain yang dipengaruhi oleh dimensi spiritual. Agama dapat dianggap sebagai simbol, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan tindakan yang terwujud, yang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan yang dianggap memiliki makna tertinggi.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter keagamaan adalah bagaimana cara individu mencerminkan refleksi diri atau

⁷ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 59-72.

⁸ Asep Achmad Hidayat et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Untuk Kesehatan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 123.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

cerminan diri yang berdasarkan nilai-nilai atau keyakinan agama, baik itu secara lisan atau perbuatan. Selain itu, agama juga memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter individu yang mencakup nilai-nilai dan keyakinan.

Keluarga Muslim

Istilah “Keluarga Muslim” terdiri dari dua suku kata, yaitu keluarga dan muslim, yang mana keduanya memiliki arti kata tersendiri. Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna tersebut, maka peneliti akan menguraikan arti dari setiap kata yang nantinya akan disatukan dalam bentuk kesimpulan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius.¹⁰

Dalam pengertian lain, keluarga merupakan suatu institusi yang terjadi karena adanya ikatan pernikahan. Di dalam pernikahan tersebut hidup bersama pasangan suami dan istri secara sah karena ikatan pernikahan. Mereka hidup berdampingan, ringan sama dijinjing, sehidup semati, berat sama dipikul, selalu damai dan rukun dengan suatu tujuan dan harapan guna terbentuk keluarga sejahtera dan bahagia lahir dan batin.¹¹

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Karena dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.¹²

Sebagai kelompok kecil dalam masyarakat, keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

¹⁰ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 19.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), 18.

¹² Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 18.

1. Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*.
2. Keluarag besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).¹³

Teori di atas memberikan gambaran bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, dimana cinta/kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan tingkah laku, berpikir, dan bersikap serta berjiwa sosial secara Islami. Jadi, keluarga muslim secara umum merupakan lembaga terkecil yang unsur-unsurnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah pernikahan secara Islam atau adopsi dan dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab secara kekeluargaan, sehingga akan menjadi keluarga muslim yang taat beribadah dan bermasyarakat secara baik dengan penuh toleran.¹⁴

Istilah "muslim" berasal dari kata "Islam", yang dalam Bahasa Arab berarti "menyerahkan diri" atau "tunduk dan patuh". Secara terminologi, Islam merujuk pada agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia dan menekankan nilai-nilai tauhid untuk membimbing manusia menuju keamanan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Orang yang memeluk agama Islam disebut "Muslim".¹⁵

Allah SWT memerintahkan setiap Muslim untuk menaati ajaran Islam secara menyeluruh. Perintah ini disampaikan dalam Surah al-Baqarah ayat 208,

¹³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 40.

¹⁴ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 10.

¹⁵ Muh. Hambali, *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari Dari Kandungan Hingga kematian* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 17-18.

dimana Allah SWT mengajak orang-orang yang beriman untuk mematuhi ajaran Islam sepenuhnya dan menolak segala ajaran yang berasal dari setan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah sekumpulan orang yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang saling berinteraksi satu dengan lainnya serta memiliki tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peran dan Metode Orang Tua dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak

Penelitian ini membahas mengenai peran dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter anak sejak dini, karena mereka bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang perilaku dan sikap anak-anaknya. Anak, dalam pandangan Islam, adalah amanah dari Allah SWT yang harus dididik, dibina, dan dirawat agar tumbuh menjadi anak yang sholeh atau sholehah.

Peran yang dimainkan oleh kedua orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak sangat signifikan. Baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab bersama dan harus saling melengkapi dalam membimbing anak. Berbagai bentuk peran yang dijalankan oleh orang tua meliputi memberi teladan, menyediakan nafkah yang halal, mengawasi, menanamkan ilmu

agama, mengajarkan tanggung jawab dan disiplin, memberikan pendidikan yang layak, hingga mengajarkan anak membaca al-Qur'an. Semua peran ini merupakan bagian integral dari upaya orang tua dalam membentuk anak yang memiliki karakter religius.

Dalam konteks pola asuh, pandangan Prof. DR. Moch. Shochib sangat relevan untuk membahas peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Shochib berpendapat bahwa disiplin diri adalah salah satu kunci utama dalam pengembangan karakter anak. Disiplin diri tidak hanya terkait dengan perilaku sehari-hari, tetapi juga dengan pemahaman nilai-nilai agama yang menjadi landasan hidup anak.¹⁶

Shochib menekankan pentingnya pengasuhan yang konsisten dan harmonis antara ayah dan ibu dalam membentuk kedisiplinan dan karakter anak. Orang tua harus memberikan contoh nyata tentang perilaku disiplin dan keagamaan, sesuai dengan metode keteladanan yang juga diungkapkan dalam penelitian ini. Melalui keteladanan, anak-anak dapat belajar disiplin diri dengan cara melihat dan meniru perilaku orang tua dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab, serta interaksi sosial sehari-hari.

Dari segi metode, terdapat beberapa pendekatan yang diadopsi oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, termasuk metode internalisasi, keteladanan, nasehat, cerita, pembiasaan, penghargaan, tirakat, dan diskusi. Di antara metode-metode ini, metode keteladanan sering dianggap sebagai metode yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan umum bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai melalui contoh langsung dari orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat perilaku positif yang konsisten, anak-anak akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

¹⁶ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 12.

Sebagian orang tua juga menggunakan metode tirakat dan diskusi sebagai bagian dari upaya mereka dalam membentuk karakter keagamaan anak. Metode tirakat melibatkan amalan-amalan khusus yang dilakukan dengan tujuan agar anak tumbuh sesuai dengan harapan. Sementara metode diskusi melibatkan anak dalam perdebatan atau pembicaraan mengenai masalah-masalah keagamaan, yang kemudian diakhiri dengan panduan dari orang tua berdasarkan syariat Islam. Ada pula metode berdoa yang dianggap oleh sebagian orang tua sebagai sarana penting dalam membentuk karakter anak.

Metode pembiasaan yang juga diterapkan oleh beberapa orang tua dalam penelitian ini sejalan dengan gagasan Shochib mengenai pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam membentuk kedisiplinan anak. Pembiasaan dalam hal berperilaku baik, menjalankan ibadah, serta mematuhi aturan-aturan agama akan membentuk anak yang disiplin dan memiliki karakter religius yang kuat.¹⁷

Dalam kesimpulannya, peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter anak melalui berbagai metode yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teori Prof. DR. Moch. Shochib memperkuat bahwa pengasuhan yang konsisten dan keteladanan yang baik dari orang tua akan membantu anak mengembangkan disiplin diri, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan karakter keagamaan anak.

Kendala Orang Tua dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala signifikan yang dihadapi orang tua dalam upaya membentuk karakter anak. Salah satu kendala utama adalah penggunaan alat komunikasi seperti HP. Ketika anak sudah kecanduan atau terlalu berlebihan dalam menggunakan HP tanpa adanya pengawasan dari orang tua, hal ini dapat berdampak buruk pada

¹⁷ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 18.

pembentukan karakter anak. Penggunaan HP yang tidak terkontrol sering kali membuat anak lebih fokus pada dunia maya daripada interaksi sosial di dunia nyata, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan moral dan etika mereka.¹⁸

Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung, baik di keluarga, masyarakat, maupun sekolah, juga menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Jika lingkungan di sekitar anak tidak memberikan contoh yang baik atau tidak memprioritaskan nilai-nilai moral, anak cenderung mengikuti perilaku negatif yang mereka amati. Misalnya, jika di dalam keluarga tidak ada komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, atau jika di sekolah anak tidak dibimbing dengan baik, proses pembentukan karakter akan terganggu.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dengan alasan kasihan. Orang tua sering kali merasa tidak tega untuk menegur atau mendisiplinkan anak mereka, yang menyebabkan anak menjadi manja dan kurang menghargai aturan. Lebih jauh, beberapa orang tua cenderung tidak konsisten dalam memberikan teladan yang baik. Misalnya, orang tua mungkin memberikan nasihat positif, tetapi perilaku mereka sendiri tidak sejalan dengan apa yang mereka ajarkan. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan anak dan menghambat perkembangan karakter mereka.¹⁹

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa langkah yang bisa diambil oleh orang tua. Salah satunya adalah meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas anak, terutama ketika menggunakan HP. Orang tua perlu lebih proaktif dalam memantau konten yang diakses anak dan membatasi waktu penggunaannya. Selain itu, penting

¹⁸ Latifah, Umi. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Pengawasan Penggunaan Gadget." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 45-56.

¹⁹ Naim, Ngainun. *Mendidik dengan Hati: Panduan untuk Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak*. Malang: UIN-Maliki Press, 2015.

bagi orang tua untuk menyediakan waktu khusus untuk belajar bersama anak, sehingga anak merasa didukung dalam aspek akademis dan juga moral.

Memberikan pengertian, arahan, dan motivasi secara berkelanjutan juga merupakan langkah penting. Anak-anak membutuhkan bimbingan yang jelas mengenai nilai-nilai yang diharapkan, dan ini harus disertai dengan dorongan motivasional dari orang tua. Tak kalah penting, orang tua harus selalu mendoakan anak-anak mereka, karena doa diyakini sebagai salah satu bentuk dukungan spiritual yang bisa memberikan kekuatan positif dalam pembentukan karakter.²⁰

Selanjutnya, orang tua perlu lebih tegas dalam mengatur penggunaan HP dan bersikap konsisten dalam menerapkan aturan di rumah. Ketegasan ini bukan berarti bersikap keras, melainkan memberikan batasan yang jelas dan memastikan anak memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan. Dengan demikian, anak akan belajar disiplin dan tanggung jawab, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan karakter yang baik.

Dalam diskusi ini, jelas terlihat bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan konsisten agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan berkarakter baik.

Kesimpulan

Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak dan kedua orang tua sama-sama memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua memiliki metode yang digunakan dalam membentuk karakter keagamaan anak. Salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah metode keteladanan, yaitu memberi contoh secara langsung. Hal ini

²⁰ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter: Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak Mulia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

dikarenakan anak tidak hanya butuh instruksi atau perintah saja, tetapi juga contoh yang dilakukan oleh orang tua secara langsung.

Kendala yang paling banyak dikeluhkan oleh orang tua adalah penggunaan HP yang tidak terkontrol dan orang tua yang terkadang tidak konsisten, serta watak anak yang berbeda. Namun masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi kendala yang muncul dalam proses pembentukan karakter anak. Sehingga dapat diketahui bahwa kendala terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah lingkungan, dan lingkungan disini bisa karena lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Orang tua juga sudah memiliki langkah-langkah antisipatif untuk meminimalisir pengaruh negatif yang bisa mempengaruhi karakter anaknya.

Referensi

- Amalia, Fretie. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 207-214.
- Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gilang dan Agung. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak". *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol.1, No.4, (4 Desember 2022), 53-62.
- Hambali, M. 2017. *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari Dari Kandungan Hingga kematian*. Yogyakarta: Laksana.
- Hidayat, Asep Achmad, dkk. 2019. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Untuk Kesehatan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Latifah, Umi. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Pengawasan Penggunaan Gadget". *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 45-56.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.

- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2015. *Mendidik dengan Hati: Panduan untuk Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nurdin, Muslim., dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung; Alfabeta.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Gramedia Cummunication.
- Shochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter: Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak Mulia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press.